BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, pengetahuan mengenai kesehatan dan gizi, termasuk pangan sehat, semakin mudah diakses oleh masyarakat. Namun, kemudahan akses informasi tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan keberhasilan sekolah dalam membentuk kebiasaan makanan sehat di kalangan siswa-siswi. Pada konteks sekolah, pembentukan kebiasaan makan sehat tidak hanya bergantung pada ketersediaan informasi, tetapi juga pada strategi yang diterapkan oleh sekolah melalui program, kebijakan, dan lingkungan yang mendukung. Sekolah dengan keterbatasan sumber daya sering kali belum mampu mengimplementasikan strategi pendidikan gizi secara optimal, sehingga pemahaman siswa-siswi tentang pentingnya makanan sehat belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku konsumsi sehari-hari.

Pada jenjang pendidikan menengah, termasuk di SMK Negeri 8 Medan, pendidikan gizi belum sepenuhnya menjadi bagian yang terintegrasi secara sistematis dalam seluruh aktivitas sekolah. Kurikulum yang ada cenderung belum menempatkan pembentukan kebiasaan makanan sehat sebagai kompetensi lintas mata pelajaran, sehingga pemahaman siswa tentang makanan sehat masih terbatas pada konteks tertentu, seperti pada jurusan kuliner. Hal ini sejalan dengan temuan (Warjito dkk, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan gizi belum menjadi fokus utama dalam kurikulum sekolah sehingga tidak semua siswa-siswi memiliki

pemahaman mendasar tentang konsep makanan sehat dan dampaknya terhadap kesehatan jangka panjang. Siswa-siswi dari sekolah dengan keterbatasan akses informasi atau bimbingan edukatif cenderung tidak mampu memahami atau menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun informasi tentang gizi dapat diperoleh melalui media digital, tanpa strategi sekolah yang terarah dan berkelanjutan, informasi tersebut sulit diubah menjadi kebiasaan konsumsi yang sehat dalam kehidupan sehari-hari siswa-siswi, (Utami dan Fitriana, 2022).

Lingkungan sekolah, sebagai tempat di mana remaja menghabiskan sebagian besar waktunya, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku makan siswa-siswi. Pada konteks ini, kantin sekolah menjadi salah satu elemen yang sangat penting, karena berfungsi sebagai sumber utama makanan bagi siswa-siswi selama mereka berada di sekolah. Sebagai tempat di mana siswa-siswi dapat membeli makanan dan minuman, kantin seharusnya menjadi garda terdepan dalam menyediakan pilihan makanan yang sehat dan bergizi. Namun, fakta di lapangan sering kali menunjukkan sebaliknya, berdasarkan hasil observasi awal di SMK Negeri 8 Medan, kondisi kantin belum sepenuhnya mencerminkan dukungan terhadap pembentukan kebiasaan makanan sehat, karena masih didominasi oleh makanan instan, gorengan, dan minuman berpemanis buatan yang lebih diminati siswa-siswi dan sering kali menjadi pilihan utama bagi siswa-siswi, yang dapat mengakibatkan kebiasaan makanan yang buruk.

Kondisi ini semakin memprihatinkan ketika dikaitkan dengan kurangnya pengawasan dari pihak sekolah terhadap operasional dan standar penyediaan

makanan di kantin. Kantin sekolah yang masih dikelola oleh pihak ketiga tanpa pedoman yang jelas mengenai kriteria makanan sehat, mengakibatkan penyediaan makanan lebih didasarkan pada keuntungan ekonomi ketimbang kepentingan gizi siswa (Saragih dan Batubara, 2019). Situasi ini diperparah oleh kurangnya kesadaran gizi di kalangan siswa-siswi, yang menjadikan mereka mudah tertarik pada makanan instan atau makanan tinggi gula karena faktor rasa dan harga yang murah. Kondisi ini kemudian menimbulkan hambatan implementasi mengenai bagaimana pendidikan yang diterima di jurusan kuliner di SMK Negeri 8 Medan dapat dilakukan dalam praktik sehari-hari di lingkungan sekolah, terutama dalam konteks pemilihan makanan. Siswa-siswi yang seharusnya telah diajarkan tentang pentingnya gizi dan pangan sehat sering kali terjebak dalam pilihan yang tidak mendukung prinsip-prinsip tersebut.

Implementasi praktik pangan sehat memerlukan keselarasan antara pengetahuan yang diberikan melalui edukasi dan penerapan nyata di lapangan. Sekolah sebagai tempat pembentukan karakter dan kebiasaan, menjadi tempat utama untuk menanamkan pemahaman dan kebiasaan konsumsi pangan yang sehat. Namun, dalam praktiknya, penerapan konsep pangan sehat di sekolah seringkali menghadapi berbagai hambatan, baik dari sisi siswa-siswi sebagai konsumen utama, guru sebagai pendidik, maupun pengelola kantin sebagai penyedia makanan. Kondisi inilah yang mendorong penulis untuk meneliti strategi sekolah dalam membentuk kebiasaan makanan sehat di SMK Negeri 8 Medan, sebuah lembaga pendidikan menengah kejuruan yang memiliki program keahlian kuliner, namun

masih ditemukan ketidaksesuaian antara pengetahuan gizi dan pangan sehat yang diberikan dengan makanan yang tersedia dan dikonsumsi di lingkungan sekolah.

Hasil observasi awal di SMK Negeri 8 Medan menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki dua kantin, yaitu kantin depan dan kantin belakang, yang secara fisik memiliki kondisi cukup baik dengan fasilitas meja dan kursi yang memadai. Kedua kantin tersebut menyediakan beragam jenis makanan, antara lain goreng-gorengan seperti bakso goreng, tempe goreng, tahu goreng, pisang goreng, ubi goreng, bakwan serta menu lain seperti mie sup bakso, bakso kari, pop mie, mie instan, nasi goreng, nasi lengkap, es krim, minuman berwarna baik itu minuman kemasan atau tidak kemasan, dan berbagai jajanan kemasan. Meskipun variasi makanan cukup beragam, sebagian besar menu yang tersedia didominasi oleh makanan tinggi lemak, garam, dan gula, serta belum sepenuhnya memenuhi prinsip pangan sehat.

Kondisi penyediaan makanan yang kurang sehat ini telah berlangsung cukup lama, dan sejauh ini belum terlihat adanya upaya signifikan dari pihak sekolah untuk mengoreksi atau mengarahkan kantin agar menyediakan makanan yang lebih sehat bagi siswa-siswi. Hal ini memperlihatkan adanya celah dalam implementasi strategi sekolah mengenai pangan sehat dan pembentukan kebiasaan makanan sehat yang seharusnya menjadi bagian dari pembinaan lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan peserta didik.

Berdasarkan observasi awal di SMK Negeri 8 Medan, penulis menemukan bahwa para guru, khususnya pada jurusan kuliner, telah memberikan edukasi mengenai praktik pangan sehat kepada siswa-siswi melalui materi pembelajaran di

kelas. Jurusan kuliner, yang mempelajari seni dan teknik mengolah, menyajikan, serta menghidangkan makanan, dan memahi gizi pada makanan, memang memiliki peran strategis dalam memahami dan mempraktikkan konsep pangan sehat. Pemahaman ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam pengolahan dan penyajian, tetapi juga mencakup kesadaran akan pentingnya kandungan gizi dan nutrisi yang seimbang dalam setiap hidangan yang disajikan.

Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa implementasi praktik pangan sehat di SMK Negeri 8 Medan belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan. Hambatan yang muncul di antaranya adalah ketidaksesuaian antara edukasi yang diberikan dengan kondisi nyata penyediaan makanan di kantin sekolah. Kantin, sebagai pusat utama penyediaan makanan bagi siswa-siswi, memegang peranan penting dalam keberhasilan program pangan sehat. Namun, hasil observasi memperlihatkan bahwa kantin SMK Negeri 8 Medan belum mampu menyediakan pilihan makanan sehat yang memadai. Penyediaan makanan yang didominasi oleh gorengan, mie instan, jajanan kemasan, dan minuman berpemanis buatan menunjukkan adanya ketimpangan antara pengetahuan yang telah diberikan dan praktik yang dijalankan.

Melalui observasi awal yang telah dilakukan, penulis melihat perlunya penelitian lebih lanjut mengenai strategi sekolah dalam membentuk kebiasaan makan sehat di SMK Negeri 8 Medan. Penelitian ini akan memfokuskan kajian pada kendala yang dialami pihak kantin dalam mewujudkan kantin sehat, termasuk keterbatasan sumber daya, ketersediaan bahan pangan sehat, dan tantangan dalam memenuhi standar kantin sehat sekolah. Selain itu, penelitian ini juga akan

menganalisis strategi yang diterapkan pihak sekolah dalam mendorong terbentuknya kebiasaan makan sehat di kalangan siswa-siswi, serta menelaah fenomena siswa-siswi yang tetap memilih makanan tidak sehat di kantin meskipun telah mendapatkan edukasi mengenai pangan sehat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami efektivitas strategi sekolah, hambatan-hambatan yang terjadi di lapangan, dan persepsi seluruh pihak terkait dalam upaya membangun budaya konsumsi pangan sehat di SMK Negeri 8 Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa kendala yang dialami pihak kantin dalam mewujudkan kantin sehat di SMK Negeri 8 medan ?
2. Bagaimana strategi yang digunakan pihak sekolah dalam membentuk kebiasaan makan sehat di SMK Negeri 8 Medan ?
3. Mengapa siswa lebih memilih makanan tidak sehat di kantin meskipun sudah mendapatkan edukasi tentang pangan sehat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis kendala yang dialami pihak kantin dalam mewujudkan kantin sehat di SMK Negeri 8 Medan.
2. Untuk menganalisis strategi yang digunakan pihak sekolah dalam membentuk kebiasaan makanan sehat di SMK Negeri 8 Medan.

3. Untuk menganalisis siswa yang lebih memilih makanan tidak sehat di kantin meskipun sudah mendapatkan edukasi tentang pangan sehat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian memiliki manfaat, baik teoritis, maupun praktis. Adapun manfaat dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan dapat memberikan kontribusi terhadap mata kuliah kajian pangan dan nutrisi Indonesia dan antropologi kesehatan yang menganalisis tentang strategi sekolah dalam membentuk kebiasaan makanan sehat di SMK Negeri 8 Medan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting khususnya yang berkaitan dengan strategi dalam membentuk kebiasaan makanan sehat di lingkungan pendidikan. Penelitian ini juga memperkuat pemahaman dalam antropologi bahwa perilaku makan di sekolah adalah fenomena yang kompleks, dipengaruhi oleh budaya, kebiasaan, modal sosial, ekonomi, dan dinamika struktur sekolah. Penelitian ini memperkaya literatur akademik dengan menyoroti bagaimana sekolah sebagai sebuah institusi sosial berperan dalam membentuk pola konsumsi dan kebiasaan makan remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman siswa-siswi, guru, kepala sekolah, dan pengelola kantin mengenai pentingnya strategi yang tepat dalam membentuk kebiasaan makanan sehat di lingkungan sekolah. Adanya pemahaman yang lebih baik, diharapkan

muncul perubahan perilaku konsumsi siswa, penerapan keteladanan dari guru, serta kebijakan sekolah yang mendukung penyediaan menu sehat di kantin. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan sekolah untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan gizi yang dipelajari di jurusan kuliner dengan praktik konsumsi sehari-hari di sekolah. Serta, penelitian ini juga diharapkan mampu untuk memberikan manfaat bagi setiap pembaca baik dari kalangan akademik maupun non akademik terkait dengan penelitian tersebut.